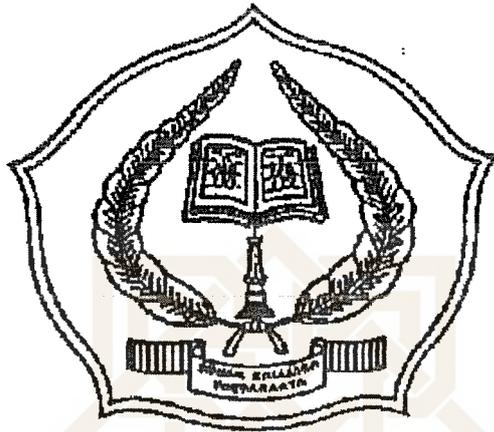


**PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ DAN PAULO FREIRE
TENTANG MANUSIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Iwan Setiawan

NIM. 0041-0113

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Sumedi, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Iwan Setiawan
Lamp : -

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Iwan Setiawan
NIM : 00410113 – 00
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "**Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire
Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan
Islam**"

Telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 6 Januari 2005

Hormat kami
Pembimbing


Drs. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150 289 421

Suwadi S.Ag.M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara
Iwan Setiawan

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi Saudara :

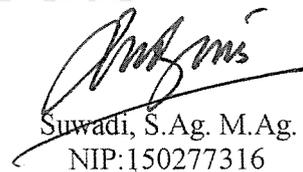
Nama : Iwan Setiawan
NIM : 00410113 – 00
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **"Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire
Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan
Islam"**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2005
Konsultan


Suwadi, S. Ag. M. Ag.
NIP:150277316



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/17/2005

Skripsi dengan judul : **Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Iwan Setiawan

NIM : 00410113

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Januari 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.

NIP. 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag. M.Ag.

NIP. 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sumedi, M.Ag.

NIP : 150 289 421

Penguji I

Drs. Tasman Hamami, MA.

NIP. 150 226 626

Penguji 2

Suwadi, S.Ag. M.Ag.

NIP. 150 277 316

Yogyakarta, 5 April 2005

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP : 150 037 930

MOTTO

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang beriman itu pergi semuanya (ke medan pertempuran). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

(QS. At-Taubah : 122) *

..وان العلماء ورثة الانبياء..

...Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi...

(HR. Abu Dawud, At-Tarmidzi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301-302.

PERSEMBAHAN



Teruntuk:
Almamater Tercinta,
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا
بَعْدُ.

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

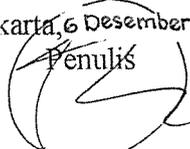
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima-kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd. Bapak Sarjono M.Si, selaku ketua Jurusan PAI dan Bapak Karwadi selaku Sekretaris Jurusan PAI. Juga Bapak Drs Noormatdawam selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas segala kerendahan hatinya, yang kadang meluangkan waktu bersama penulis.
2. Bapak Drs. Sumedi, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing atas segala ketulusan, keramahan dan kemudahan yang diberikan dalam membimbing skripisi. Juga tidak lupa pemikiran keislaman bapak tentang zakat, infak dan shodakoh yang dapat memberi penulis arahan untuk mempelajarinya di dalam bidang di atas.

3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membuka cakrawala pemikiran penulis.
4. Ayah-Bunda, *simbah*, mbak Anis dan Mas Arif yang telah menemani dan memberi kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah diprogramkan.
5. Kawan-kawan kampus semua, Zaenal, Junardi, Heppy, Imam CM, Rofian, Hadi, Risa, Hadi, Masruri dan semua kawan yang terlalu banyak disebutkan. KSiP. Juga teman-teman PPI. II, Thowi, Ilani, Abu, Syafi', Mamik, Fahmi dan teman-teman KKN di Purwobinangun, Sleman; Abrori, Arif, Zulfa, Udin, Dewi, Zahro, Lovis, Isti, terima kasih atas persahabatan dan salam sejahtera.
6. Kawan-kawan di organisasi dan tempat penulis mengabdikan dan mencari ilmu di universitas kehidupan; Madrasah Diniyyah Al-Ishlahah, salam cinta atas kerja tak kenal lelahnya, semoga prestasi kalian hanya Allah yang membalas. Pemuda Muhammadiyah dan Angkatan Muda Muhammadiyah, baik di Nitikan dan Umbulharjo, penulis salut atas istiqomahnya dan Majalah Kuntum, tempat penulis menemukan jati diri dan mencoba setia pada cita-cita dan profesi.

Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

: Yogyakarta, 6 Desember 2004

Penulis

Iwan Setiawan

DAFTAR ISI

HAMALAM JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Alasan Pemilihan Judul.....	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ DAN PAULO FREIRE.	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazālī.....	27

B. Perkembangan Pemikiran Al-Ghazālī Dan Karya-Karyanya.....	28
C. Riwayat Hidup Paulo Freire.....	39
D. Perkembangan Pemikiran Paulo Freire Dan Karya Karyanya.....	42
E. Hasil Pembacaan Atas Al Ghazali Dan Paulo Freire.....	48

BAB III MANUSIA DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ DAN PAULO FREIRE

A. Manusia: Sebuah Penelusuran Awal.....	52
B. Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Manusia.....	56
C. Pemikiran Paulo Freire Tentang Manusia.....	72
D. Titik Temu Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire.....	90

BAB IV IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.

A. Membaca Pendidikan Islam Dewasa Ini.....	94
B. Problematika Manusia: Perspektif Sosial dan Pendidikan.....	101
C. Komparasi Pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire.	106
D. Ke Arah Tujuan Pendidikan Islam yang Spiritual Transformatif.....	111

BAB V. PENUTUP.

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-Saran.....	118
C. Kata Penutup.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.

Skripsi sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, harus berusaha memahamkan pembacanya. Dalam memahamkan pembaca, penulis akan menjelaskan judul skripsi “*Pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire Tentang Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” untuk itu, penguasaan atas istilah kunci dari judul skripsi penulis kemukakan.

1. Pemikiran

Secara istilah, pemikiran berarti hasil kegiatan berpikir, yaitu hasil menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.¹ Istilah pemikiran ini identik dengan berpikir, yaitu aktifitas psikis, intensional dan terjadi jika ada problem yang perlu dipecahkan.² Secara filosofis, pemikiran adalah aktifitas akal budi manusia dalam menyusun pengertian-pengertian atau putusan lalu menjadikannya sebagai putusan/ kesimpulan³

2. Al-Ghazālī.

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazālī. Namun kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazālī ialah tukang

¹ Anton Meliono (dkk), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). h. 767

² Machfud Sholihudin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), h. 93

³ Purwantoro (dkk), *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.

pintal benang wol. Sedangkan yang lain ialah Ghazālī (satu z), diambil dari kata Ghazālī nama kampung kelahirannya⁴

Dia lahir di Thus di Khurasan, dekat Masyhad sekarang, pada 40 H/ 1058 M Dia dan saudaranya, Ahmad ditinggal yatim pada usia dini. Pendidikannya dimulai di Thus, lalu Al-Ghazālī pergi ke Jurjan. Dan sesudah satu periode lebih lanjut ke Naishabur, tempat dia menjadi murid Al-Juwaini Imam Al-Haramain hingga meninggalnya pada 478 H/ 1085 M. Setelah meninggalnya Imam Haramain, Al-Ghazālī ke beberapa guru, tetapi kebanyakan tidak jelas. Yang terkenal adalah Abu Ali Al-Farnadhi dari Naishabur. Pada 478 H/ 1085 M, Al-Ghazālī pergi ke kampus Nizam Al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan disana ia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan⁵

Pada 484 H/ 1091 M, dia diutus oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad dan selama 4 tahun ia mengajar di sana. Namun pada 488 H/ 1095 M, dia menderita penyakit jiwa yang membuat dirinya secara fisik tidak dapat lagi memberi kuliah. Beberapa bulan kemudian dia meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya ia ingin meninggalkan status guru besar dan kariernya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teolog⁶

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazālī Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 9

⁵ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazālī dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 28

⁶ Setelah meninggalkan Baghdad, Al-Ghazālī pergi ke Damaskus, Madinah dan Makkah lewat Jerussalem dan Hebron, sambil melaksanakan haji pada 489 H/ November-Desember 1096.

Pada periode uzlah dan pengunduran diri dari dunia intelektual di Damaskus dan Thus, Al-Ghazālī hidup sebagai sufi yang miskin, selalu menyendiri. Ia menghabiskan waktunya dengan meditasi dan pelatihan-pelatihan ruhaniah lainnya. Pada periode inilah dia menulis *Ihya Ulūm Al-Dīn*, karya besarnya tentang etika dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas⁷

Atas desakan Fakhru'l Mulk anak dari Nizhamul Mulk, pada 499 H/ 1106 M, Al-Ghazālī kembali ke Naishabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhomiyah.⁸ Di Nizhamiyah, Al-Ghazālī mengarang buku kumpulan pemikiran dan perjalanan hidupnya *Al-Munqīdz Min Al-Dlalāl*. Setelah Fakhru'l Mulk terbunuh pada tahun 500 H/ 1107 M, Al-Ghazālī kembali ke tempat kelahirannya di Thus dan mendirikan Madrasah dan ia menghabiskan masa tuanya di Thus untuk mengkaji Al-Qur'an, mengajar dan berkhawat. Pada hari Senin 14 *Jumad Al-Tsani* tahun 505 H/ 18 Desember 1111 M, Al Ghazālī meninggal dan dimakamkan di Thus di sebelah tempat khalwat (Khanaqah) nya⁹

3. Paulo Freire.

Paulo Freire, seorang tokoh Pendidikan multikultural, lahir 15 September 1921 di Recife, Brazil, yang merupakan salah satu pusat daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Freire berasal dari keluarga

lalu ia kembali ke Damaskus, lalu berakhr di Thus. kampung halamannya. Lihat dalam Abidin Ibnu Rusn *Ibid*, hlm 29-30 juga lebih jelasnya dalam M.M Syarif, *A History of Muslim Philosophy*. (New Delhi : Low Price Publication, 1995), h. 586

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *op.cit.*, h. 30

⁸ *Ibid.*, h. 12

⁹ Ismail Jalal, *Mencari Makam Imam Ghazālī* (Surabaya: CV.Faizan, tt), h. 111

kelas menengah, tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial. Akibat dari krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dalam kondisi demikian, Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombeng di muka bumi”¹⁰

Paulo Freire menamatkan studi pada Fakultas Hukum Universitas Recife tahun 1944. Sesudah mempunyai anak hasil pernikahannya dengan Elza Maria Cesto Oliveira di tahun yang sama. Ia menekuni teori-teori pendidikan. Tahun 1959, Freire meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan, yang merupakan saat pertama ia mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan melalui disertasi doktornya di Universitas Recife. Juga melalui karya-karya ilmiah sebagai guru sejarah dan filsafat pendidikan, juga dalam berbagai pengajaran kaum buta huruf di kota yang sama¹¹

Sebagai pekerja sosial pada awal tahun 60-an berjuta-juta rakyat Brazil tidak berhak mengikuti pemilihan umum karena tidak mampu membaca dan menulis. Lalu Freire dan kawan-kawannya terlibat gerakan pemberantasan buta huruf, yang oleh lawan-lawannya (penguasa) dinilai gerakan menghimpun kekuatan. Akibatnya, Freire dipenjara setelah kudeta Militer pada 1964. Ia dibebaskan 70 hari kemudian dan

¹⁰ Shaul dalam kata pengantar buku Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h. x, juga pengalaman hidup sebagai bagian dari kaum rombengan inilah yang menjadikan Paulo Freire bertekad untuk mengabdikan hidupnya untuk membela kaum tertindas. Lihat dalam Muh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), h. 17

¹¹ Muh Hanif Dhakiri, *op.cit.*, h. 17-18.

diperintahkan meninggalkan negerinya. Freire pergi ke Chili, dan disana ia bekerja di UNESCO selama lima tahun dalam program-program pendidikan masyarakat, khususnya program untuk para petani.

Gagasan pendidikan Paulo Freire bergema sampai ke luar Brazil. Di Amerika Serikat ia menjadi konsultan di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Harvard. Bagi Freire "*Cinta dan revolusi itu berjalan bersama*"¹² sehingga jabatan sebagai penasihat pada kantor pendidikan dewan Gereja-Gereja sedunia di Jenewa (1973), Sekretaris Departemen Pendidikan kota Sao Paulo (1997) tetap menjadikan Freire konsisten dengan ide-ide pendidikan kritisnya.

Akhir masa hidup Paulo Freire dihabiskan di Brazil di mana ia meluangkan waktunya untuk menulis, terutama dalam merevisi pemikiran-pemikirannya dan diterbitkan dalam buku *Pedagogy of Hope* (1997) Paulo Freire meninggal pada 2 Mei 1997 dan dimakamkan di Brazil.

4. Manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan Adam dari tanah (15:26,28,33; 6:2; 7:12) yang, jika diorganisir ke dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak sulfat (air mani)¹³ Manusia juga dimaknai sebagai makhluk yang

¹² Freire adalah seorang Guereiran, atau pengagum Che Guevara, seorang pejuang pembebasan Kuba yang bersama Fidel Castro dalam menumbangkan rezim Batista di Kuba. Sehingga ide-ide revolusioner dari Che Guevara sangat mempengaruhi pemikiran maupun aksi pendidikan dari Paulo Freire. Lengkapnya lihat Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta : LkiS, 2003), h. 81

¹³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 54

berpikir, berpolitik, mempunyai kebebasan/ kemerdekaan memilih, sadar diri, mempunyai nama, tukang bertanya, tegasnya: manusia itu berkebudayaan¹⁴

Endang Saifuddin Anshori menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran: Mencari jawaban tentang sesuatu arti mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Mencari jawaban tentang hidup, umpamanya, adalah mencari 'kebenaran tentang hidup. Jadi pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran¹⁵

5. Implikasi.

Sulchan Yasin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikan implikasi sebagai keadaan terlibat¹⁶ Implikasi juga diartikan sebagai keterlibatan, dalam pengertian yang tidak disebutkan secara langsung¹⁷

6. Pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan diartikan sebagai sebuah proses hidup dan kehidupan manusia¹⁸ secara khusus pendidikan diartikan sebagai pemberian dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam sistem dan kondisi serta lingkungan yang serba

¹⁴ Endang Saifuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 3

¹⁵ *Ibid.*, h. 5

¹⁶ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Amanah, 1997), h. 221.

¹⁷ Peter Salim dan Yeny Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 1076

terkontrol.¹⁹ Juga diartikan sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal²⁰ juga diartikan sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membuka potensi-potensi kepribadiannya yaitu rohani (karsa, cipta, rasa dan hati nurani) dan jasmani (ketrampilan-ketrampilan)²¹

Syed Naguib Al-Attas seorang cendekiawan Muslim dari Malaysia mengartikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, yang mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap, “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerimaan proses dan kandungan.²³

B. Latar Belakang Masalah

Fritjof Capra, Ilmuwan terkemuka penulis buku Internasional *The Tao of Physics*, mengatakan bahwa pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, umat manusia telah menemukan dirinya berada dalam krisis global yang serius yang dapat mengancam kepunahannya.²⁴ Sehingga membicarakan tentang manusia merupakan upaya untuk mengatasi krisis global dari umat manusia.

¹⁸ Zuhairi (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1992), h. 10

¹⁹ *Ibid.*, h. 11

²⁰ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 16

²¹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 7

²³ Syed Naguib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandaung: Mizan, 1996), h. 35

²⁴ Lihat dalam Hermansyah, “*Konsep Pendidikan Islam Yang Humanis*”. *Potensia*, (Vol 2 No 1, Juni 2003), h. 2

Pendidikan Islam juga tidak luput dari krisis global, krisis dalam pendidikan Islam ini menyangkut masalah mulai memudarnya identitas dan orientasi pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan permasalahan manusia sekarang ini. Untuk itu, ajaran-ajaran Islam yang berasal dari warisan sejarah, baik lewat penafsiran atas teks Al-Qur'an maupun lewat Hadits dan Sunnah perlu ditata ulang sehingga pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan élan zamannya.

Salah satu kegagalan pendidikan Islam adalah dalam pembacaan teks Al-Qur'an dan sunnah secara otentik²⁵ dan pemahaman konsep-konsep kunci dalam pendidikan Islam yang perlu dibangun dalam kerangka yang lebih mengedepankan permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, dimana pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.²⁶ Dengan tujuan inilah, aspek penempatan seorang Muslim sebagai manusia yang bermoral merupakan inti dari pendidikan Islam

Tetapi yang terjadi saat ini adalah banyak umat Islam khususnya anak didik yang mengalami *split personality*²⁷ dan menyebabkan pendidikan Islam

²⁵ Abdul Munir Mulkan, "Refleksi Humanisasi Tauhid Dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam". Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. (Vol 2, No 1, Juli 2003), h. 3

²⁶ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15

²⁷ Adalah suatu gejala keterpecahan pandangan hidup, atau dalam istilah Nurcholish Madjid mengalami kebingungan *Epistemologis*, dimana banyak orang Islam yang tidak percaya diri dalam mengamalkan ajaran untuk berperilaku sesuai dengan konsep Islam akibat keterpengaruhannya budaya dari barat yang terlalu besar.

(*skills*)³⁰ dan pendidikan Islam yang lebih menekankan kepada pendidikan untuk membentuk moralitas dapat mengabil porsi pendidikan nilai (*value*) mendapat porsi utama. Karena nilai menyangkut kepada penanaman-penanaman akidah dan keimanan dari manusia itu, yang pada akhirnya menurut Muhammad Natsir tujuan pendidikan Islam akan berujung kepada penghambaan kepada Allah.³¹

Dalam alaf baru inilah pendidikan Islam perlu mengusung paradigma³² baru yang mampu menjadi pijakan menuju pendidikan Islam yang memahami maupun mengatasi terjadinya permasalahan sosial. Untuk itu, konsep pendidikan Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia (*hablu min Alnās*) perlu ditafsirkan ulang agar dapat menjadi konsep yang lebih matang dan sempurna.

Pendidikan Islam diharapkan mampu memicu dan memacu anak didik untuk menjadi manusia yang menurut Ahmad D Marimba adalah manusia yang berkepribadian utama³³ dimana setiap Muslim menjadi peka terhadap masalah sosial. Sehingga keniscayaan untuk melaksanakan upaya “emansipatoris keadilan”³⁴ dari setiap anak didik dapat terlaksana.

²⁸ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 11

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, h.19

³¹ M.Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoeve, 1954), h. 60

³² Paradigma diartikan sebagai cara pandang atas segala sesuatu; seperangkat asumsi, keyakinan, dogma, konversi yang dipakai bersama. Lihat dalam Ziaudin Sardar, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 69 paradigma juga dapat diibaratkan layaknya kacamata ilmuwan untuk mempersepsi semesta. Lihat Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu*, (Jakarta: TERAJU, 2002), h. 88 atau dalam Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago, 1970).

³³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1962), h. 45

Dengan adanya wacana baru untuk menempatkan anak didik sebagai manusia yang berkepribadian, dimana hubungan manusia dengan manusia (*hablu min Alnās*) dijadikan titik tolak pembelajaran menuju pengabdian kepada Allah. Menjadikan pendidikan Islam lebih mengedepankan pembelajaran yang bersifat sosial, dan dengan menempatkan manusia sebagai subjek, maka pendidikan Islam dapat menjadi pendidikan yang lebih bersifat “praxis”³⁵ dan dapat mengikis sifat pendidikan Islam yang berifat “teoritis” yang berlebihan.

Membentuk manusia yang mempunyai kepribadian unggul dan kepekaan sosial yang tinggi merupakan upaya untuk menjadikan anak didik lebih peka dalam kerja sosial. Menurut Hasan Langgulung, manusia merupakan makhluk yang termulia di alam ini³⁶ untuk itulah pendidikan Islam mempunyai misi untuk menyadarkan tentang hakekat manusia dan usaha untuk menyejahterakan manusia.

Dengan mengonsep pendidikan Islam yang lebih terbuka untuk membangun kepekaan sosial dan akan berpengaruh kepada perubahan sistem dan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam yang selama ini telah berjalan.

³⁴ Dimana ajaran Islam dapat menjadi penggerak dan mentransformasikan ajaran-ajaran emansipatoris ke dalam tindakan nyata. Lihat Dalam Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 107

³⁵ “Praxis” adalah “Manunggal karsa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari perfikir, berbicara dan berbuat, lihat dalam Mansour Fakhri (ed), *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD Books, 2001), h. 43

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), h.53

Dengan membangun paradigma pendidikan Islam yang menjadikan hubungan manusia dengan manusia (*hablu min Alnās*) sebagai kerja sosial untuk menuju rasa takwa kepada Allah, dapat menjadikan anak didik mampu melakukan transformasi keilmuan dalam menangani masalah manusia secara konkrit³⁷ dan dengan membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih transformatif.³⁸ Maka diharapkan pembentukan manusia yang berkepribadian utama yaitu memiliki moralitas dan kepekaan sosial yang tinggi, maka pendidikan Islam dapat menjadi solusi akan permasalahan dunia global sekarang ini.

C. Rumusan Masalah.

Dalam paparan di atas, akan dirumuskan dua permasalahan pokok yang akan dirumuskan dalam skripsi ini:

1. Seperti apa konsep pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia?
2. Apa implikasinya terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia.

³⁷ Budhy Munawwar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 333

³⁸ Transformatif adalah suatu gerakan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap nasib sesama, dan yang melahirkan aksi solidaritas. Yakni bertujuan mempertalikan mitra insani atas dasar kesadaran iman, bahwa sejarah suatu kaum hanya akan diubah oleh Tuhan jika ada kehendak dan upaya dari semua anggota kaum itu sendiri. Lihat dalam Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 40. atau menegakkan tatanan sosial yang lebih adil, sebagai cita-cita ketakwaan. Juga dalam Moeslim Abdurrahman, *Loc.Cit.*, h vi

2. Untuk mengetahui implikasinya pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia terhadap pendidikan Islam.
3. Untuk membangun paradigma Pendidikan Islam spiritual transformatif.

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia.
2. Membangun paradigma pendidikan Islam yang dapat menjadi pijakan awal dalam mengembangkan pendidikan Islam transformatif.
3. Menjadi inspirasi dan pengetahuan dari penulis dalam membaca dan meneliti lautan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam yang bermacam rupa.

E. Alasan Pemilihan Judul :

Alasan penulis dalam memilih judul ini adalah :

1. Adanya wacana dan praktik dalam pendidikan Islam yang terlalu theisitik yang diwakili oleh Al-Ghazālī dan di satu sisi adanya praktik pendidikan Islam yang terlalu sekuler yang diwakili oleh pandangan dan praktik pendidikan dari Paulo Freire.
2. Perlunya studi yang mendalam atas pemikiran dari Al-Ghazālī dan Paulo Freire sehingga dapat diperoleh formula baru dari pendidikan Islam dalam upaya membangun paradigma pendidikan Islam transformatif.

F. Kajian Pustaka.

Dalam banyak tulisan, khususnya Dedih Surana dalam "*Konsep Manusia: Model Paradigmatik Pendidikan Islam*" menjelaskan bahwa membangun konsep tentang manusia merupakan rumusan dasar dalam

membangun paradigma pendidikan Islam, karena menurutnya rumusan konsep manusia akan menentukan arah, tujuan dan paradigma pendidikan. Perubahan pemahaman tentang konsep manusia membawa implikasi pada perbedaan perumusan arah, tujuan dan paradigma pendidikan. Sedemikian urgennya, apabila terdapat kekeliruan pemahaman akan konsep manusia itu, maka rumusan tentang arah, tujuan, dan paradigma pendidikan dapat diperhatikan pada akhirnya akan gagal menghantarkan manusia meraih tujuan hidupnya yang sejati.³⁸

Dalam konsepsi sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, menurut Quraish Shihab, manusia secara pribadi maupun kelompok harus mampu menjalankan fungsinya sebagai seorang khalifah, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata-kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, untuk bertaqwa kepada-Nya³⁹

Manusia juga diharuskan menjadi penganjur dan pembela terhadap kesewenang-wenangan dari manusia lainnya dan dapat mengatasi permasalahan sosial di dalam kehidupan. Untuk itu membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih berpihak pada upaya-upaya sosial menjadi pilihan yang tepat.

Dari beberapa literatur yang penulis telusuri, ada beberapa literatur yang layak dijadikan sumber dalam penulisan skripsi ini. Dalam literatur dari tulisan Al-Ghazālī maupun Paulo Freire, Penulis akan membagi sumber ini menjadi dua, yaitu sumber primer yaitu tulisan yang ditulis oleh Al-Ghazālī

³⁸ Dedih Surana, "*Konsep Manusia: Model Pradigmatik Pendidikan Islam*". Ta'dib (Vol 3

maupun Paulo Freire sendiri dan sumber sekunder merupakan karya yang berupa komentar atau penelitian atas sumber primer.

Sumber primer dari Al-Ghazālī :

1. Buku yang berjudul *Kepada Anakku Dekati Tuhanmu*⁴⁰ yang merupakan buku yang mengulas nasihat-nasihat Al-Ghazālī kepada para anak maupun murid-muridnya dan buku *Ihya Ulūm Al-dīn*⁴¹ yang membahas secara lengkap tentang pemikiran Al-Ghazālī.
2. Buku yang berjudul *Kimia Kebahagiaan*⁴² yang membahas proses penciptaan dan tujuan hidup manusia menurut Al-Ghazālī.
3. Buku *Kerancuan Filsafat*⁴³ membahas pemikiran Al-Ghazālī dalam mengkritik filsafat.

Buku Sekunder berupa komentar Atas Karya Al-Ghazālī antara lain:

1. Buku *Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazālī atas Pengaduan Seorang Muridnya*⁴⁴ karya Abdul Ghani Ahmad dan buku *Matahari Di Dalam Diri: Muhasabah Al-Ghazālī untuk para Muridnya*⁴⁵ karya Abu Bakar Abdurrazak.

No3 Agustus 2003), h. 222

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 173

⁴⁰ Imam Al Ghazālī, *Ayyuha Al-Walad* yang diterjemahkan menjadi *Kepada Anakku Dekati Tuhanmu*, (Jakarta: Gema Insai Press, 2003)

⁴¹ Imam Al-Ghazālī, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa', 1992)

⁴² Imam Al-Ghazali, *Kimia Sa'adah* yang diterjemahkan menjadi *Kimia Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1990)

⁴³ Imam Al-Ghazālī, *Kerancuan Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003) ✓

⁴⁴ Abdul Ghani Ahmad, *Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazālī atas pengaduan Seorang Muridnya*, (Jakarta: IIMaN, 2003)

⁴⁵ Abu Bakar Abdurrazah, *Matahari Di Dalam Diri: Muhasabah Al-Ghazālī untuk Para Muridnya*, (Jakarta: IIMaN, 2003)

2. Buku berjudul *Manusia Menurut Al-Ghazālī*⁴⁶ karya Ali Isa Othman yang membahas konsep manusia menurut Al-Ghazālī secara khusus dan mendalam.
3. Buku berjudul *Pendidikan Menurut Al-Ghazālī*⁴⁷ karya Abidin Ibnu Rusn dan buku *Manusia dan Pendidikan*⁴⁸ karya Hasan Langgulung yang keduanya membahas tentang pendidikan dan manusia.

Sumber Primer dari Pulo Freire :

1. Buku *Pendidikan Kaum Tertindas*⁴⁹ yang membahas ide, praktek pendidikan dan konsep manusia atau anak didik menurut Paulo Freire.
2. Buku *Menjadi Guru Merdeka*⁵⁰ *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*,⁵¹ *Pendidikan Sebagai Proses*⁵² dan *Pedagogi Pengharapan*⁵³ yang membahas hubungan guru dan murid dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire.
3. Buku *Politik Pendidikan*⁵⁴ dan *Pendidikan Masyarakat Kota*⁵⁵ yang mengupas upaya pemanusiaan pendidikan Paulo Freire dalam ranah politik pendidikan.

⁴⁵ Abu Bakar Abdurrazah, *Matahari Di Dalam Diri: Muhasabah Al-Ghazālī untuk Para Muridnya*, (Jakarta: IIMaN, 2003)

⁴⁶ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazālī*, (Bandung: Pustaka, 1981)

⁴⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozālī Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

⁴⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000)

⁵⁰ Ira Shore dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)

⁵¹ Pulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984)

⁵² Pulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses. Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

⁵³ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

Buku Sekunder berupa studi atas karya Paulo Freire antara lain :

1. Buku berjudul *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*⁵⁶ karya William A Smith dan buku *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*⁵⁷ karya Mansour Fakih dkk yang mengupas metode dan manusia menurut Paulo Freire.
2. Buku berjudul *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*⁵⁸ karya Muh Hanif Dhakiri yang menjadi penghubung akan kesesuaian teori dan praktik pendidikan Paulo Freire dengan ajaran Islam.
3. Majalah *Basis Edisi Paulo Freire*⁵⁹ merupakan refleksi konsepsi pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan realitas pendidikan di Indonesia.

Memahami manusia secara utuh, logis dan mendalam merupakan hal yang mustahil kata Ali Syariati⁶⁰ karena menurutnya, memahami manusia akan selalu berbeda dari tiap peneliti, karena perbedan teori-teori ilmiah maupun mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut oleh manusia.

Karena menurut Syariati, ilmu pengetahuan pun belum juga mampu mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro ini, yang meminjam

⁵⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: ReaD, 2002)

⁵⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: LkiS, 2003)

⁵⁶ William A Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

⁵⁷ Mansour Fakih (dkk), *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: ReaD, 2002)

⁵⁸ Muh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000)

⁵⁹ Majalah Basis Edisi Paulo Freire, (No 1-2 Januari-Februari 2001)

isitilah Alexis Carrel “derajat keterpisahan manusia dari dirinya, berbanding terbalik dengan perhatiannya yang sedemikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.” dan bukan tanpa dasar bila Alexis Carrel menyebut manusia sebagai makhluk yang misterius⁶¹

Walaupun demikian, usaha untuk mengenali manusia dalam wilayah hubungan dengan manusia melalui konsep pendidikan merupakan usaha untuk memberi paradigma. Ide-ide baru untuk mengenal mereka sebagai makhluk yang mempunyai substansi dan karakteristik tersendiri⁶² salah satunya adalah konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan di dunia ini.

Syed Naguib Al-Attas juga mendasarkan pengenalan manusia pada tugasnya di bumi sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.⁶³ Menurutnya, konsep manusia sebagai representasi mikro dari yang makro merupakan sesuatu yang paling penting dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sifat manusia yang paling tinggi yang berperan di dalam penerapan keadilan bagi diri, wujud dan eksistensinya secara efektif.⁶⁴ Sifat yang paling utama dalam agama bagi manusia adalah terjadinya suatu kesadaran yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik⁶⁵

⁶⁰ Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 37

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M Naguib Al Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 95

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*,

Dalam kaitannya dengan manusia dan pendidikan, problem terbesar dari peradaban modern adalah kecenderungan penguasa untuk memposisikan manusia menjadi “robot-robot” dan “sekrup-sekrup” peradaban. Sehingga manusia sering dieksploitasi kebebasan hidupnya dan menjadi objek peradaban dan menjadikannya tidak mempunyai kemampuan untuk berkehendak dan bertindak sesuai dengan asal kemanusiaannya.

Mengembalikan tugas manusia secara fitrah, yaitu sebagai subjek kehidupan (*khalifatullah*)⁶⁶ merupakan usaha untuk mengembalikan manusia sebagai pengembal amanat ketuhanan yang bertugas memelihara dan menjaga bumi ini. Islam mengajarkan prinsip *tawhid* dan *amr bi Al-ma'ruf nahy 'an Al-munkar*. *Tawhid* mengajarkan hanya Allah saja yang berhak menguasai manusia, dan menjadikan manusia objek (*laa ilāha-illa Allah*). Sementara *amr bi Al-ma'ruf nahy 'an Al-munkar* bersinergi dengan tugas kekhalifahan manusia yang berkeinginan menegakkan keadilan di dunia.⁶⁷

Menurut Al Ghazālī untuk mencapai kebenaran dan keadilan, manusia harus menuju pada kualitas “orang beriman yang baik” terutama untuk pemantapan sifat-sifat baik tertentu. Keseluruhan kebaikan yang membedakan orang beriman yang baik ialah suatu kualitas dasar di dalam pribadi manusia untuk membebaskan hati dan mengabdikan diri di dalam mencari kebenaran dan menerima kebenaran itu.⁶⁸ Kebenaran itu dapat dilaksanakan bila manusia mampu melaksanakan ilmu mereka menjadi sebuah perbuatan yang disebut dengan amal saleh.

⁶⁶ Hermansyah, “*Konsep Pendidikan Islam Yang Humanis*”, OP.CIT., h. 3

Manusia akan mengenal Allah melalui jalan kebenaran⁶⁹ dengan jalan kebenaran inilah tugas manusia sebagai hamba Allah yang melaksanakan *amr bi Al-ma'ruf nahy 'an Al-munkar* menjadi lebih terarali. Dengan disertai petunjuk dan amalan yang pasti yang telah diajarkan oleh Allah lewat peristiwa-peristiwa maupun kisah-kisah dari para nabi maupun hamba-Nya.

Al-Ghazālī menegaskan bahwa “ilmu tanpa disertai amal adalah gila dan amal tanpa ilmu sangat sia-sia”.⁷⁰ Al-Ghazālī juga menegaskan bahwa “Iman ialah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenaran dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan, keterangan yang mengatakan bahwa seseorang wajib beramal banyak sekali”⁷¹

Bagi Al-Ghazālī, jika ilmu tidak diterjemahkan menjadi amal nyata, maka ia hanyalah omong kosong, ini adalah sikap Islam. Rasulullah bersabda “Pelajarilah apa pun yang ingin kalian ketahui, sebab Allah tidak akan membalas kalian sampai kalian beramal.”⁷² kepentingan dengan amal menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini.

Orang Islam melaksanakan kedua akhlak ini (ilmu dan amal) akan menyatu dalam watak seorang mukmin; seorang mukmin berbeda dengan seorang idealis yang meyakini gagasan idealis. Kedua sisi itu, benar-benar membaja dalam diri seorang mukmin, sedemikian rupa, sehingga dengan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 4

⁶⁸ Ali Isa Othman, *Manusia menurut Al-Ghazālī*, op.cit., h. 153

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Imam Ghazālī, *Kepada Anakku Dekati Tuhanmu*, op.cit., h. 24

⁷¹ *Ibid.*, h. 21

⁷² Abdul Gahni Ahmad, *Wahai Ananda: Wasiat Al-Ghazālī atas pengadual Seorang Muridnya*, op.cit., h. 98

kesempurnaan akhlakunya itu, ia merupakan perwakilan Allah (di Muka Bumi)

Manusia yang mendapat mandat sebagai khalifah ini tidak hanya berhenti pada masalah ilmu dan amal saja, melainkan mencakup seluruh kegiatan manusia. Baik kegiatan mencari nafkah ataupun kegiatan sosial.⁷³ Pencapaian hakekat tertinggi dari seorang yang mendapat mandat khalifah adalah ia tidak lagi mempersoalkan amal yang telah dikerjakan, bukannya tidak beramal⁷⁴

Begitu juga dengan Paulo Freire. Dalam bahasa yang lain, amal manusia dapat dilakukan bila mereka mempunyai kesadaran kritis, dimana kesadaran ini diperoleh manusia lewat pembacaan atas realitas. Berbekal kesadaran kritis inilah, seorang manusia dapat memahami realitas objektifnya secara benar, yang dengan demikian juga akan mendorong upaya konkret sebagai jawaban atas problematika yang melingkupinya⁷⁵

Ikhtiar memanusiakan kembali manusia⁷⁶ (humanisasi) merupakan pilihan mutlak.⁷⁷ Karena, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atas subjek, bukan penderita atau objek.⁷⁸ Dengan keadaan manusia yang memiliki kesadaran akan realitas, maka akan adanya dari diri manusia sebuah upaya yang konkret dan maksimal.

⁷³ *Ibid.*, h. 98-99

⁷⁴ Abu Bakar Abdurrazah, *Matahari Di Dalam Diri: Muhasabah Al-Ghazālī untuk Para Muridnya*, op.cit., h. 84

⁷⁵ Muh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, op.cit., h. 135.

⁷⁶ Atau humanisasi.

⁷⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, op.cit., h.

⁷⁸ *Ibid.*, h. viii

Manusia mempunyai tugas untuk memahami realitas dan menciptakan suatu *problem solving* bagi suatu permasalahan. Dalam analisisnya, dialog sebagai suatu gejala manusia merupakan upaya menemukan kesadaran manusia dalam memecahkan suatu permasalahan. Dialog merupakan upaya menyambung rantai kesadaran manusia dengan manusia.

Paulo Freire menjelaskan bahwa hakekat dari dialog adalah kata. Karena kata merupakan alat yang paling memungkinkan adanya dialog. Di dalam kata kita menemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar⁷⁹ karena dengan kata sebuah dialog dapat terjadi.

Freire mengistilahkan kata yang memungkinkan dialog dan dilanjutkan dengan sebuah tindak nyata adalah kata sejati. Sehingga mengucapkan kata sejati adalah mengubah dunia dan lawan dari kata yang tidak otentik, yang tidak mampu mengubah realitas dan dihilangkan dimensi tindakannya. Kata tersebut berubah menjadi omong kosong, menjadi verbalisme, menjadi bualan yang asing dan mengasingkan. Ia menjadi sebuah kata kosong, yang tidak mampuewartakan dunia⁸⁰

Dalam pandangan tentang manusia dan tugasnya di dunia, antara Al-Ghazālī dan Paulo Freire mempunyai kesamaan pandangan yaitu konsep manusia sebagai makhluk yang mempunyai tugas untuk menjaga dan melindungi antar sesama dalam kehidupannya. Juga fitrah manusia dalam mencari kebenaran dan keadilan dengan jalan melakukan “amal saleh”

⁷⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op.cit.*, h. 71

maupun melakukan tugas-tugasnya secara "praxis" atau "manunggal karsa, kata dan karya". Karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari berfikir, berbicara dan berbuat.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian.

Penelitian dalam skripsi ini merupakan *library research*, di mana sumber pustaka diambil dari buku-buku, jurnal, majalah dan koran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan dalam suatu penelitian. Dalam hal ini metode yang penulis gunakan adalah kajian pustaka. Di mana sumber pustaka yang berasal dari data primer, berupa tulisan dari Al-Ghazālī maupun Paulo Freire dan juga data sekunder, berupa komentar atas karya mereka dan juga buku-buku yang relevan dengan sumber pembahasan di atas.

Referensi pustaka lain yang menjadi data sekunder adalah yang memuat analisis, pendapat atau opini yang histories maupu taoritis yang dapat dipakai untuk memahami, membandingkan serta mempertajam proses-proses analisis yang dikembangkan dalam penulisan ini

⁸⁰ *Ibid.*,h. 72

c. Analisa Data

1. Komparatif, yaitu metode menganalisis data dengan membandingkan dua pendapat, kemudian berusaha menarik kesimpulan secara objektif.⁸¹ Juga dialog dengan pemikir-pemikir lain⁸²
2. Fenomenologis, yaitu pendekatan yang mencoba memahami makna kejadian dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Penekanannya pada pemahaman interpretative mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam interaksi manusia.⁸³

d. Metode Pembahasan.

1. Metode deskriptif analitis, dimana data yang diperoleh atau digunakan berupa keterangan-keterangan yang bersifat deskriptif dan bukan menggunakan angka-angka grafik maupun diagram⁸⁴
2. Metode Induksi dan deduksi, yaitu suatu cara pembahasan yang sifatnya khusus ke umum (induksi) dan dari umum ke khusus (deduksi).⁸⁵ Dengan cara menganalisa mengenai semua konsep pokok satu-persatu dan dalam hubungannya (induksi), agar mereka dapat dibangun suatu sintesis. Juga jalan yang terbalik dipakai (deduksi);

⁸¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1989), h.43.

⁸² Untuk mencapai pemikiran yang masak dan kuat, perlu berkomunikasi dengan orang yang telah berpikir tentang masalah-masalah tersebut. Perlu mengikuti pemikiran mereka, mencoba mengerti pendiriannya; dan di situ dikumpulkan unsur-unsur yang dianggap tetap relevan, dirangsang untuk memikirkannya kembali; dan tetap didorong oleh keberatan-keberatan yang mereka ajukan, berusaha memberi jawaban yang sesuai, Lihat Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h.142

⁸³ Dariyati Zuchai, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: FPBS IKIP, 1994), h.7

⁸⁴ Winarno Surachmad, *op.cit.*, h.139

⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995), h.42

dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh itu, dipahami dengan lebih baik semua detail-detail pemikirannya. Peneliti terlibat sendiri dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi), namun tanpa kehilangan objektivitasnya⁸⁶

H. Sistematika Pembahasan.

Dalam pembahasannya, gambaran umum secara menyeluruh yang akan menjadi pedoman dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Berisi mengapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi: Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, alasan Memilih Judul, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup dan Perkembangan Pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire

Pembahasan tentang riwayat hidup dan karya mereka sangat penting adanya, karena akan membuka tabir pemikiran antara Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia. Dalam bab ini akan dibahas tentang biografi Al-Ghazālī dan Paulo Freire dan setting sosial ketika karya dan pemikiran mereka sedang dikerjakan.

⁸⁶ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), h. 64

Bab III Manusia dalam Pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire.

Dalam bab ini, membahas manusia, pandangan Al-Ghazālī tentang manusia dan pandangan Palo Freire tentang manusia.

Bab IV Implikasi Terhadap Pendidikan Islam.

Dalam bab ini akan dibahas tentang pokok-pokok pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub-bab *Pertama*, membaca pendidikan Islam dewasa ini, *kedua* problematika manusia: perspektif sosial dan pendidikan, *ketiga* komparasi pemikiran Al-Ghazālī dan Paulo Freire, *keempat* ke arah tujuan pendidikan Islam yang spiritual transformatif.

Bab V Penutup

Dalam bab ini membahas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang: Al-Ghazālī dan Paulo Freire: Pemikiran Tentang manusia dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam, maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. Al-Ghazālī memahami manusia di dunia sebagai khalifatullah atau wakil Tuhan di bumi, konsekuensinya manusia harus memakmurkan dunia atau menjadi subjek atas kehidupan ini. Amanat untuk memakmurkan dunia tidak dapat dielakkan manusia, karena menurut Al-Ghazālī, antara iman dan amal saleh merupakan dua keping dari sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Paulo Freire memahami bahwa manusia di dunia ini harus menjadi subjek, atau manusia yang mengalami pencerahan. Pencerahan pada diri manusia dapat terjadi bila manusia mengalami humanisasi, dan bukan menjadi manusia yang mengalami dehumanisasi. Unsur yang terpenting pada diri manusia yang mengalami humanisasi adalah munculnya kesadaran kritis pada diri manusia. Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang dimiliki manusia untuk memahami realitas kehidupan, berupa sebab-sebab penindasan, akar kemiskinan, dan kemampuan memahami dunia dengan kemampuan yang reflektif.

Kesimpulan dari pembahasan terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Friere tentang manusia adalah, perlunya manusia berjuang menjadi subjek kehidupan dan melaksanakan amanat dari Tuhan untuk menjadi pemimpin di bumi ini, yaitu usaha mengelola, memakmurkan dan memelihara bumi ini. Bagi manusia, dua hal ini merupakan tugas yang tidak dapat dielakkan. Untuk itulah, melakukan amal saleh dan kerja-kerja sosial atau “praxis” sosial adalah usaha manusia untuk menjadikan manusia bermanfaat bagi manusia lainnya, khususnya di dalam membebaskan manusia lainnya dari keterpurukan maupun penindasan.

2. Pendidikan Islam pada realitasnya belum bisa meneguhkan dan menggerakkan anak didik menjadi manusia-manusia yang bertanggung-jawab dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Bahkan sering menghasilkan orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya. Untuk itu, perlunya memberi makna baru terhadap tujuan pendidikan Islam secara mendasar harus dilakukan. Salah satu konsep yang penulis tawarkan untuk memaknai kembali hakekat pendidikan Islam adalah menggagas pendidikan Islam yang spiritual transformatif. Pendidikan Islam yang spiritual transformatif adalah usaha penanaman keimanan kepada Tuhan secara simpatik, ramah, menarik tanpa meninggalkan aspek sakral yang melingkupi keimanan seseorang. Konsep ini mengikat dan memadukan aspek

vertikal dan horizontal yang diimplementasikan dengan melaksanakan amal shaleh, maupun praxis sosial yang bertujuan untuk membantu sesama.

B. Saran-saran

Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Guru

- a. Pendidikan merupakan proses yang dikelola oleh tiga ruang; ruang kelas, ruang keluarga dan ruang masyarakat. Akan tetapi, ruang kelas mempunyai fungsi yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar terhadap anak didik, terutama menyangkut intelektualitas dan pengenalan terhadap analisa sosial.
- b. Guru merupakan ujung tombak pengajaran, di mana fungsi guru sebagai penyampai dan penanam nilai-nilai kepada anak didik. Fungsi strategis inilah yang perlu dipahami guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya. Memahami betapa manusia dalam konteks sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tugas menjadi khalifatullah merupakan aspek yang penting untuk memahami manusia secara lebih luas.
- c. Dengan memahami manusia sebagai seorang yang berfungsi sebagai *problem solving* dan bukan sebagai *problem maker*, akan berimplikasi pada kepercayaan terhadap manusia sebagai makhluk yang membantu sesama dan bukan perusak dunia.

- d. Guru perlu memahami tujuan pendidikan Islam yang spiritual transformatif sebagai upaya mendasar memperoleh dasar tindakan di dalam pengajaran. Dengan memahami tujuan ini, niscaya pembelajaran di sekolah akan lebih menjadikan suasana yang harmonis dan dialogis.

2. Masyarakat

- a. Al-Ghazālī dan Paulo Freire: pemikiran tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam merupakan upaya untuk mencari alternatif konsep pendidikan yang tepat untuk mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat.
- b. Masyarakat juga punya sumbangan yang besar, khususnya dalam pembelajaran, karena ada waktu dalam pendidikan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.
- c. Keharmonisan antara pendidikan di sekolah dan masyarakat dapat ditunjukkan dengan kemampuan sekolah untuk memahami dan menjadikan masalah di masyarakat sebagai bagian dalam pembelajaran di kelas.

3. Anak Didik

- a. Perlunya anak didik memahami permasalahan di masyarakat dan mampu memberi analisa yang kritis terhadap sumber masalah yang sedang terjadi. Anak didik juga dapat menjadi penyelesai masalah di dalam masyarakatnya, sehingga kemampuan mereka untuk beradaptasi di

masyarakat mempunyai peran yang signifikan untuk menunjang keberhasilan mereka di dalam melaksanakan tugas hidupnya.

- b. Kemampuan anak didik untuk mengatasi permasalahan sosial ini diwujudkan dalam program-program sekolah yang sistematis. Salah satunya adalah program *social worker*, di mana anak didik harus mampu tinggal, beradaptasi dan membantu suatu amal usaha di masyarakat.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur yang mendalam, penulis telah dianugerahi oleh Allah SWT berupa rahmat dan hidayah. Hanya dengan daya dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, segala upaya telah penulis lakukan sesuai dengan kemampuan yang ada, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, baik berkenaan dengan redaksi kata maupun isinya. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun atau mendukung dari semua pihak.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Azizy, Qodri. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Abdurrahman, Moeslim.1997. *Islam Transformatif* Jakarta : Pustaka Firdaus.
- _____,2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Abdurrazah, Abu Bakar.2003. *Matahari Di Dalam Diri : Muhasabah Al-Ghazali untuk Para Muridnya* Jakarta : IIMaN.
- Abdullah, M. Amin.2002. *Antara Al-Ghozali dan Kant : Filsafat Etika Islam* Bandung ; Mizan.
- _____,2002. *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adian, Donny Gahral.2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu*. Jakarta : TERAJU.
- Ahmad, Abdul Gahni.2003. *Wahai Ananda : Wasiat Al-Ghazali atas pengaduan Seorang Muridnya* Jakarta : IIMaN.
- Ahmadi.1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Yogyakarta :Aditya Media
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1977.*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Naguib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1996)
- Al-Ghazali, Imam.1990. *Kimia Kebahagiaan*. Bandung :Mizan.
- _____,1992. *Ihya Ulumuddin*.1992. Semarang : C.V. Asy-Syifa”.
- _____,2003. *Kerancuan Filsafat*.Yogyakarta : Penerbit Islamika.
- _____,2003. *Kepada Anaku Dekati Tuhanmu*. Jakarta : Gema Insani Press.
- _____,1979. *Ihya Al-Ghazali*. Semarang :Fauzan.

- _____, 1995. *Neraca Beramal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-Jamalli, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifin, Syaiful. 2000. (ed), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Abdul Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- A Smith, William. 2001. *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____, dan Achmad Charris Zubeir. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al-Maarif.
- Fakih, Mansour (ed). 2001. *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta : ReaD Books.
- Foucault, Michel. 2002. *Wacana Kusa Pengetahuan*. Yogyakarta : Bentang.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : LP3ES, 2000.
- _____, 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta : Gramedia.
- _____, 2000. *Pendidikan Sebagai Proses, Surat Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, 2001. *Pedagogi Pengharapan*. Yogyakarta : Kanisius.

- _____,2002 *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta : ReaD.
- _____,2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*.Yogayakarta : LkiS.
- Fromm, Erich.1997. *Lari Dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel.2000. *Kecerdasan Emosi, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta :Gramedia.
- Hadi, Sutrisno.1995. *Metodologi Research*.Yogayakarta : ANDI Offset.
- Hamka.1986. *Tasawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Ahmad.1974. *Theologi Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Hermansyah.2003. “*Konsep Pendidikan Islam Yang Humanis*” Dalam Potensia, Vol 2 (1)
- Hidayat, Komaruddin.1996. *Memahami Bahasa Agama:Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina.
- Ira Shore dan Paulo Freire, 2001.*Menjadi Guru Merdeka*.Yogyakarta : LkiS.
- Isa Othman, Ali.1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka.
- Ibnu Rusn, Abidin.1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jalal,Ismail.tt. *Mencari Makam Imam Ghazali* .Surabaya : CV.Faizan.
- Jumaroh S, Siti. “ Menggerakkan Pendidikan Islam Transformatif. Bernas, (14 Juni 2002),h.4.
- Kuhn, Thomas.1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago : University of Chicago.
- Langgulong, Hasan. 1986.*Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- _____,1987 *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pusataka Al Husna.

- Leahy, Louis.1985.*Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Manusia Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta :Gramedia.
- Madjid, Nurcholish.2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban*.Jakarta : Paramadina.
- _____,2002. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta. Paramadina.
- _____,2003. *Islam Agama Kemamusiaan*. Jakarta : Paramadina.
- Mahalli, A Mudjab.1984.*Pembinaan Moral di Mata Al Ghazali*.Yogyakarta.BPFE.
- Meliono, Anton dkk.1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Mohd Nor Wan Daud, Wan. 2003. *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M Naguib Al Attas*. Bandung : Mizan.
- Munawwar-Rachman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta :Paramadina.
- Munir Mulkan, Abdul.1994. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : Sipres.
- _____,1992. *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan : Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____,2003. “Refleksi Humanisasi Tauhid Dalam Reformasi Ontologis Pendidikan Islam” Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 2 (1).
- Muzaffar, Chandra.1993. *Ilak Asasi Manusia dalam Tatanan Dunia Baru: Menggugat Dominasi Global Barat*, Bandung: Mizan.
- M.M Syarif .1996. *A History of Muslim Philosophy*. New Delhi : Low Price Publication.
- M Yunus, Firdaus.2004. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire YB Mangun Wijaya.Yogyakarta : Logung Pustaka.
- Nata, Abduddin.1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :Logos Wacana Ilmu.
- Natsir, Muhammad. 1954.*Capita Selecta* . Jakarta : W. Van Hoeve.

- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan.
- Peter Salim dan Yeny Salim. 1996. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*
Jakarta : Modern English Press.
- Purwantoro dkk. 1991. *Seluk-Beluk Filsafat Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka.
- _____, 2000. *Islam*. Bandung : Pustaka.
- Rais, M Amien. 1998. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung :
Mizan.
- Razak, Nasrudin. 1986. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Saifuddin Anshori, Endang. 1980. *Kuliah Al-Islam*. Bandung : Pustaka.
- _____, 1982. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sardar, Ziaudin 2002. *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*. Yogyakarta : Jendela.
- Setiawan, Iwan. "Spiritual Parenting". Kedauletatan Rakyat, (14 Mei 2004)
- Setiawan, Iwan. " Kecerdasan Spiritual" Bernas, (6 Mei 2003)
- Setiawan, Iwan. " STPDN dan Budaya Kekerasan di Kalangan Mahasiswa", Bernas
(30 September 2003)
- Sholihudin. Machfud. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Sinar Wijaya.
- Syariati, Ali. 1996. *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung : Pustaka
Hidayah.
- _____, 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta : Rajawali.
- Shihab, M Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- _____, 2000. *Tafsir Al-Mishbah Vol 1*. Jakarta ; Lentera Hati.
- Surakhmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan
Teknik*. Bandung : Tarsito.

- Surana, Dedih. "Konsep Manusia: Model Pradigmatik Pendidikan Islam".2003.Ta'dib Vol 3 (3)
- Tilaar,HA.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera.
- _____, 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Yasin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Penerbit Amanah.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta :BIGRAF Publishing.
- _____, 2000. *Pendidikan Untuk Demokrasi*.Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zohar, Danah. 2001. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- Zuchai, Dariyati.1994.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogayakarta : FPBS IKIP.
- Zuhairi dkk.1992.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Majalah Basis Edisi Paulo Freire No 1-2 Januari- Februari 2001.